

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Selain sandang dan papan, pangan menjadi salah satu kebutuhan primer manusia. Peran penting ini menjadikan pangan wajib diberikan jaminan aman, bermutu dan bergizi. Keamanan pangan berhubungan erat dengan kesehatan masyarakat. Produk pangan yang aman dan bermutu tentunya telah memenuhi ketentuan pemerintah mengenai kemasan produk, batas kedaluwarsa produk, adanya ijin edar dari BPOM serta informasi produk yang tertera pada label. Regulasi yang mengatur tentang pelabelan pangan di Indonesia diantaranya Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 1999 tentang Label, UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan, dan Peraturan BPOM Nomor 22 Tahun 2019 tentang Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan Olahan. Segala informasi detail produk pangan, konsumen dapat melihatnya pada label kemasan untuk itu pencantuman label menjadikan kewajiban setiap pelaku usaha untuk memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai produk yang diperdagangkannya dimana hal tersebut diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (RI, 1999). Selain itu konsumen berkewajiban untuk membaca label pada kemasan sesuai dengan salah satu dari Sepuluh Pesan Gizi Seimbang (PGS) mengenai membiasakan membaca label pada kemasan pangan.

Namun hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) menunjukkan bahwa hanya 6,7% konsumen di Indonesia yang memperhatikan label informasi gizi (BKPN, 2013). Dalam penelitian Devi et al., (2013) yang dilakukan terhadap konsumen di Pasar Swalayan ADA Setiabudi Semarang menyebutkan bahwa praktek pemilihan makanan kemasan masih banyak yang salah dilihat dari lebih dari 50 persen (51,5%) responden termasuk dalam kategori salah, responden tidak memperhatikan label berat bersih bahan dan label informasi gizi kemasan pangan.

Kurangnya perhatian masyarakat Indonesia membaca label gizi pada kemasan berdampak tidak baik pada kesehatan salah satunya

adalah obesitas. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi obesitas di Indonesia mengalami peningkatan 11,3% mulai tahun 2007 sampai 2018 (Riskesdas, 2018). Pengembangan kebiasaan membaca salah satunya label informasi gizi pada label kemasan pangan dapat dilakukan untuk mengontrol agar konsumsi makanan tidak berlebihan (Pane, 2016).

Penelitian pada 100 mahasiswa Unsyiah dan USM di Banda Aceh menunjukkan label kemasan pangan yang paling diperhatikan responden adalah label halal (41%), label kedaluwarsa (36%), nama produk (18%), dan komposisi bahan (5%) (Birri, 2014).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi individu untuk membaca label pangan di antaranya adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, status gizi (Drichoutis et al., 2006 dalam Zahara, 2009) keterpapara informasi mengenai label kemasan, dan pengetahuan (Nurhasanah, 2013)

Masalah yang dapat terjadi apabila tidak membaca label kemasan pangan adalah obesitas, hipertensi, alergi makanan dan keracunan makanan (Suhadono, 2014 dalam Meilisa, 2018). Sejalan dengan penelitian Kim (2018) bahwa prevalensi obesitas secara signifikan berhubungan dengan kesadaran label gizi, dan prevalensi obesitas 1,22 kali lebih tinggi pada mereka yang tidak mengetahui label nutrisi dibandingkan mereka yang sadar. Laporan tahunan pusat data dan informasi obat dan makanan tahun 2019, keracunan karena makanan olahan kemasan tercatat 25 kasus, tertinggi ke 4 setelah keracunan akibat makanan olahan rumah tangga, makanan olahan jajanan pedagang kaki lima, dan makanan olahan jasa boga (Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan, 2019). Penelitian Dellyana et al (2019) mengenai kebiasaan membaca label gizi berhubungan dengan asupan natrium pada wanita dewasa usia 40-59 tahun di Desa Modong, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40%) jarang memperhatikan label gizi dan 30% responden mengonsumsi natrium dalam jumlah yang berlebihan.

Membiasakan membaca label informasi nilai gizi merupakan bentuk perilaku preventif dan promotif yang sudah seharusnya dilakukan

masyarakat agar dapat menghindarkan masyarakat dari bahanya atau resiko terhadap penyakit tertentu.

Berdasarkan masalah dan dampak yang ada maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan membaca label kemasan pangan pada masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah kebiasaan membaca label kemasan pangan berdasarkan beberapa faktor (jenis kelamin dan pengetahuan) pada masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan membaca label kemasan pangan pada masyarakat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran kebiasaan membaca label kemasan pangan pada masyarakat.
- b. Menganalisis ada tidaknya hubungan kebiasaan membaca label kemasan pangan dengan beberapa faktor (jenis kelamin dan pengetahuan).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan kemasan pangan dan dapat menjadi sumber untuk pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan yang telah ada dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis agar menjadi kajian bagi lembaga badan pengawas pangan untuk mengambil berbagai kebijakan, perbaikan program, pemecahan masalah program yang sedang berjalan dan di masa yang akan datang.